ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN WISATAWAN TERHADAP KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017

SKRIPSI

Oleh:

Nama : Abdul Aziz Dzikrullah

Nomor Mahasiswa : 15313042

Progam Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN WISATAWAN TERHADAP KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelah Sarjana jenjang strata 1 (satu)

Progam Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Abdul Aziz Dzikrulah
Nomor Mahasiswa	: 15313042
Progam Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Progam Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 September 2019

Penulis,

Abdul Aziz Dzikrullah

iii

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN WISATAWAN TERHADAP KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2017

Disusun Oleh : **ABDUL AZIZ DZIKRULLAH**

Nomor Mahasiswa : **15313042**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 14 November 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si .....

Penguji : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk :

Ayah dan Ibu (Ainur Rofiq & Raeni Nursanti)

Kakakku, Hanna Rafika Santi

Teman, sahabat, dan saudara tercinta

Bapak dan Ibu Dosen FE UII

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta karunia dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Wisatawan Terhadap Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017"

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.Untuk itu pula dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran serta perhatiannya dengan memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

2. Ayah, Ibu dan kakakku yang telah memberikan seluruh kasih sayang dan senantiasa mendoakan dan membantuku

dalam segala hal yang tidak dapat dijabarkan satu per- satu.

3. Seluruh teman-temanku di LDF, IESC dan Kopma FE UII yang telah menemani kehidupanku selama di bangku kuliah ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu, telah memberikan dukungan dengan tulus ikhlas memberikan doa dan memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 27 September 2019

Sylvia Yasmin Supraba

DAFTAR ISI

HAALAMAN COVER i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
ABSTRAK xiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Sistematika Penulisan 6
BAB II 8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
2.1 Kajian Pustaka 8
2.2 Landasan Teori 14
2.2.1 Teori Kemiskinan 14
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB/Kapita) 17
2.2.3 Indeks Pembangunan Manuia (IPM) 19
2.2.4 Wisatawan 20
2.3 Hipotesis Penelitian 22
BAB III 23
METODE PENELITIAN 23

3.1 Jenis data dan Sumber Data.....23
3.2 Definisi Variabel Operasional.....23
3.2.1 Variabel Dependen.....23
3.2.2 Variabel Independen.....23
3.3 Metode Analisis.....24
3.3.1 Analisis Regresi Data Panel.....24
3.3.2 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....26
3.3.3 Evaluasi Hasil Estimasi Regresi.....28
BAB IV.....32
HASIL PEMBAHASAN.....32
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....32
4.2 Hasil Analisis dan Pembahsan.....32
4.2.1 Hasil Analsis Data Panel.....32
4.2.2 Pemilihan Model Regresi.....32
4.2.3 Estimasi *Random Effect Model*.....34
4.3 Pembahasan.....38
4.3.1 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....38
BAB V.....40
KESMPULAN DAN IMPLIKASI.....40
5.1 Kesimpulan.....40
5.2 Implikasi.....41
Daftar Pustaka.....43

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Penduduk Miskin di Pulau Jawa (persen)……...3

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu……..……13

Tabel 2.2 Tabel Pengelompokan IPM……20

Tabel 4.1 Hasil Uji Chow…...……...33

Table 4.2 Hasil Uji Hausman…….34

Tabel 4.3 Hasil Estimasi *Random Effect Model*…….35

Table 4.4 Cross Effect……38

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode tahun 2011 sampai 2017. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang merupakan gabungan data *cross section* dan *time series*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto per kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan wisatawan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Wisatawan, Data Panel

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that can affect poverty in the Special Province of Yogyakarta in the period 2011 to 2017. In this study the factors that influence poverty are Gross Regional Domestic Product per capita, Human Development Index and tourists. The research method used in this study uses panel data regression method which is a combination of cross section and time series data. The results of this study indicate that the best model to use in this study is the Random Effect Model. The results of this study found that the variable Gross Regional Domestic Product per capita, Human Development Index and tourists had a significant negative effect on poverty.

Keywords: *Proverty, Gross Regional Domestic Product, Human Development Indeks, Tourists, Panel Data*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cita-cita mulia Bangsa Indonesia yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni memajukan kesejahteraan umum. Pemerintah telah berupaya melakukan berbagai macam program untuk mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Kendati demikian majunya kesejahteraan umum di Indonesia agaknya masih perlu menunggu. Pasalnya Indonesia memiliki sebuah pekerjaan rumah yang masih belum selesai dari masa ke masa, yaitu kemiskinan.

Kemiskinan di Indonesia sudah menjadi penyakit lama, tepatnya diawal kemerdekaan. Setelah mewarisi kemiskinan di masa kolonial, Indonesia masih harus membangun negaranya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Berbagai macam sistem perekonomian pernah diterapkan dalam rangka mewujudkan majunya kesejahteraan umum. Hingga pada zaman pemerintahaan presiden Soeharto, Indonesia pernah dinobatkan sebagai salah satu "Macan Asia" di dalam laporan *World Bank* yang berjudul *The East Asian Miracle* (1993). Sayangnya pada akhir tahun 1997 Indonesia malah mengalami krisis moneter yang menyebabkan kemiskinan di Indonesia semakin parah (Purwantoro, 2007). Hingga kini pemerintah terus berupaya untuk memberantas kemiskinan demi terwujudnya kesejahteraan umum.

Indonesia adalah negara kepulauan yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki luas wilayah 1.916.862,2 km^2 yang terdiri dari 34 provinsi yang terletak di lima pulau besar dan empat kepulauan. Apabila dibandingkan negara lain seperti Jepang, maka hanya dengan Pulau Sumatra saja luasnya sudah melebihi negara tersebut. Tentu dengan negara yang teramat luas ini Indonesia juga memiliki penduduk yang amat banyak yaitu mencapai 261,9 juta jiwa pada tahun 2017 (negara dengan penduduk negara terbanyak ke-4 di dunia). Hal ini jelas memberikan tantangan tersendiri bagi Indonesia mengurusi seluruh warganya. Terutama dalam mengetaskan kemiskinan.

Salah satu pulau besar di Indonesia adalah Pulau Jawa. Pulau ini cukup spesial karena menjadi pusat pemerintahan dan pusat perekonomian di negara ini. Akses di pulau ini bisa dibilang lebih maju dibanding dengan daerah atau pulau-pulau lain. Akan tetapi masalah kemiskinan juga belum selesai di pulau ini. Meskipun setiap tahun secara persentase kemiskinan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 1.1

Tingkat Penduduk Miskin di Pulau Jawa (persen)

Provinsi di Pulau Jawa	2014	2015	2016	2017	2018
DKI JAKARTA	4.005	3.77	3.75	3.775	3.56
JAWA BARAT	9.31	9.55	8.86	8.27	7.35
JAWA TENGAH	14.02	13.45	13.23	12.62	11.255
DI YOGYAKARTA	14.775	14.035	13.22	12.69	11.97
JAWA TIMUR	12.35	12.31	11.95	11.485	10.915
BANTEN	5.43	5.825	5.39	5.52	5.245

Sumber : BPS Indonesia 2019

Dari data tersebut daerah yang memiliki persentase kemiskinan paling tinggi dari 5 tahun terakhir di Pulau Jawa adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini cukup menarik mengingat Provinsi DIY pernah menjadi Ibu Kota Darurat Negara Indonesia pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II. Selain itu Provinsi DIY juga menjadi salah satu lokasi primadona destinasi berwisata dikarenakan keindahan dan keberagaman pariwisatanya.

Jumlah wisatawan yang bertandang ke DIY dari tahun ke tahun baik lokal maupun asing terus mengalami kenaikan. Bahkan jumlah wisatawan dari tahun 2011 sampai tahun 2017 naik hampir 3 kali lipat dari 9.300.624 jiwa menjadi 25.950.793 jiwa (Dinas Pariwisata DIY, 2018). Banyaknya wisatawan yang berkunjung seharusnya bisa menjadi stimulus penduduknya membuka berbagai usaha karena banyaknya wisatawan yang masuk serta menyerap lapangan pekerjaan untuk mengurusi tempat wisata dan akses penunjangnya.

Menurut BPS dalam 5 tahun terakhir (2014 sampai 2018) Provinsi DIY menduduki peringkat kedua dalam Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Jawa bahkan di Indonesia. Sumber daya manusia yang baik seharusnya bisa menjadi amunisi dalam menorong produktivitas kerja sehingga dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan (Suliswanto, 2010). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supraba (2018) yang meneliti tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dengan salah satu variabelnya adalah IPM dan menghasilkan IPM secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Banyaknya jumlah wisatawan dan sumber daya manusia yang baik harusnya dapat menjadi modal dalam memperoleh pekerjaan. Banyaknya orang yang bekerja akan mengurangi pengangguran sehingga berdampak turunnya kemiskinan karena pengangguran berkaitan erat dengan kemiskinan (Puspita, 2015). Akan tetapi kenyataannya Provinsi DIY malah menjadi paling terpuruk dalam masalah kemiskinan dari 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Melihat semua kelebihan dan penelitian yang sudah ada menjadi tanda tanya mengapa Provinsi DIY memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Untuk itu penulis bermaksud membuat penelitian tentang "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Wisatawan Terhadap Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2017".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto per kapita terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh wisatawan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, IPM dan wisatawan secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menganalisis Produk Domestik Regional Bruto per kapita terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh wisatawan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis Produk Domestik Regional Bruto per kapita, IPM dan wisatawan secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

   Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat mengkritisi dan menganalisis masalah secara lebih ilmiah dengan data-data dan teori yang ada. Penulis juga berharap dengan selesainya penelitian ini dapat memenuhi prasyarat mendapatkan gelar S1-nya dibidang Fakultas Ekonomi.
2. Bagi Pembaca

   Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi serta sumber referensi untuk penelitian berikutnya.

3. Bagi Pemerintah

   Dengan penelitian ini diharapkan pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang tepat guna untuk mengurangi atau memberantas kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Di dalamnya berisikan gambaran umum tentang penelitian yang berisi tinjauan umum mengenai kemiskinan di Indonesia lalu di kerucutkan mengenai kemiskinan di Provinsi DIY dengan gambaran variabel-variabel yang diduga mampengaruhi kemiskinan di Provinsi DIY.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Berisikan tentang pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan variabel atau metode yang sama dengan variabel atau metode yang digunakan untuk penelitian ini. Adapun landasan teori berisi tentang, teori kemiskinan, teori Produk Domestik Regional Bruto per kapita, teori IPM dan teori wisatawan.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan tentang jenis dan sumber data, definisi oprasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan deskirpsi data, hasil analisis dan pembahasan dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berisikan tentang simpulan-simpulan yang disarikan dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya. Implikasi merupakan hasil dari simpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Darmawan dan Yunanto (2016) meneliti tentang peluang pariwisata dalam menurunkan kemiskinan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh lewat Badan Pusat Statistik. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di seluruh provinsi di Indonesia kecuali Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat (30 provinsi) dengan jangka waktu tahun 2005 sampai tahun 2012. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita tiap-tiap provinsi dan banyak wisatawan yang berkunjung di tiap-tiap provinsi. Sedangkan variabel terikatnya adalah jumlah penduduk miskin tiap-tiap provinsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data analisis menggunakan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa PDRB per kapita dan banyak witsatawan berpengaruh negatif secara signfikan terhadap kemiskinan.

Suliswanto (2010) meneliti tentang pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB dan IPM seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah persentase kemiskinan seluruh provinsi di

Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dalam bentuk log. Hasil penelitian ini menunjukan secara PDB/PDRB dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase kemiskinan.

I Made Tony W. dan Sudarsana Arka (2015) meneliti tentang pengaruh pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah peduduk miskin di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah jumlah penduduk miskin. Periode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahun 2007 sampai tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan pendidikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpegaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Peluang Pariwisata Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)	Darmawan dan Yunanto (2016) (Jurnal)	Variabel Terikat : Jumlah Penduduk Miskin Variabel Bebas: PDRB dan Jumlah Wisatawan	Regresi data panel	PDRB per kapita dan banyak witsatawan berpengaruh negatif secara signfikan terhadap kemiskinan
Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia	Suliswanto (2010) (Jurnal)	Variabel Terikat : Persentase kemiskinan Variabel Bebas: PDRB dan IPM	Regresi data panel dalam bentuk log	PDB/PDRB dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase kemiskinan
Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Peduduk Miskin Di Provinsi Bali	I Made Tony W. dan Sudarsana Arka (2015) (Jurnal)	Variabel Terikat : Jumlah penduduk miskin Variabel Bebas: pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka	Regresi linier berganda	Pendidikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpegaruh positif dan signifikan

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
				terhadap jumlah penduduk miskin.
Pengaruh Jumlah Wisatawan, Pajak Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali	Triani dan Bendesa (2018) (Jurnal)	Variabel Terikat : Kersejahteraan dan pertumbuhan ekonomi Variabel Bebas: Wisatawan, pajak hotel dan restoran, pengeluaran dan pemerintah.	Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur untuk menganalisis pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel lainnya dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening.	Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi tidak

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
				berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.
Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Dita Wahyu Puspita (2015) (Jurnal)	Variabel Terikat : kemiskinan Variabel Bebas: pengangguran, PDRB, populasi, angka melek huruf	Regresi data panel	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel Pengangguran, PDRB dan Populasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan angka melek huruf tidak berpengaruh secara signifikan.
Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-	Sylvia Yasmin Supraba (2018) (Skripsi)	Variabel Terikat : Tingkat kemiskinan Variabel Bebas: IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi	Regresi data panel	Hasilnya IPM dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
2015				terhdap kemiskinan
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali (2011-2015)	Ivan Zulhendra (2018) (Skripsi)	Variabel Terikat : Jumlah penduduk miskin Variabel Bebas: tingkat pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, jumlah pengunjung pariwisata	Regresi data panel	Hasil dari penelitian ini variabel tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pengunjung pariwisata secara signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Sedangkan pengangguran tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan kerap kali dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan layak seperti keterbatasan kondisi kesehatan, akses ekonomi, pendapatan maupun penguasaan asset ekonomi (Isdijoso dkk, 2016). Menurut BPS kemiskinan kerap dipersepsikan pada kondisi di mana ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Di Indonesia sendiri pada tahun 2018 (BPS, 2018) menetapkan penduduk berada di garis kemiskinan apabila rumah tangga menghabiskan Rp 401.220/kapita/bulan.

Arsyad (1988) mengutip hasil studi yang dilakukan oleh Emil Salim yang menjelaskan ada 5 karakteristik kemiskinan, yaitu :

a. Umumnya orang-orang yang terjerat kemiskinan tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti lahan yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang sedikit inilah yang menjadikan kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
b. Kerap kali mereka tidak mampu memperoleh asset produksi apabila dengan kekuatan sendiri. Kecilnya pendapatan tidak memungkinkan untuk memperoleh lahan garapan atau modal usaha. Mereka banyak meminjam modal kepada rentenir karena ketidakmungkinan mereka memenuhi syarat peminjaman modal kepada perbankan.

c. Selain itu banyak dari mereka yang berpendidikan rendah. Bahkan lulus Sekolah Dasar (SD) saja tidak. Waktu mereka biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Anak-anak mereka juga harus membantu menopang kebutuhan keluarga, sehingga waktu belajarnya tergantikan dengan mencari nafkah.

d. Mereka banyak yang tidak memiliki lahan yang cukup untuk dikaryakan. Kalaupun ada hanya sebidang kecil lahan. Mereka pada umumnya menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.

e. Selain pendidikan yang rendah, mereka juga kurang memiliki keterampilan dan masih berusia dibawah umur. Sehingga tidak banyak yang mau mempekerjakan mereka.

Sebuah lembaga yang meneliti masalah sosio-ekonomi dan masalah kemiskinan, *The SMERU Research Institute* menjelaskan bahwa dinamika kemiskinan di tingkat provinsi, kabupaten ataupun kecamatan dipengaruhi faktor-faktor struktur sosial, agensi dan gender. Pengaruh faktor struktur sosial dinamika kemiskinan muncul karena adanya kelompok elit (biasanya bangsawan/pejabat) yang secara turun-temurun mendapatkan hak istimewa untuk memperoleh kepemimpinan lokal. Akibatnya warga biasa kerap kali kurang memiliki porsi tawar untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Selain itu pengaruh faktor agensi-kemampuan bertindak yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan/kepentingan─terhadap dinamika kemiskinan ditinjau dengan adanya kepemilikan aset materi, kemampuan individu (seperti kondisi kesehatan dan tingkat pendidikan), dan

kemampuan sosial-politik-psikologis. Terakhir pengaruh gender terhadap dinamika kemiskinan ditinjau diantaranya oleh adanya sistem kekuasaan dalam keluarga umumnya oleh pria. Wanita pada umumnya kurang memiliki andil dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Keluarga yang dikepalai oleh wanita menduduki kelompok miskin lebih banyak dibanding yang dikepalai pria.

Menurut Chamber dalam Nasikun (2001) menjelaskan kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk (Khomsan dkk, 2015), yaitu :

1) Kemiskinan absolut : suatu keadaan di mana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2) Kemiskinan relatif : situasi di mana kebijakan pembangunan belum memiliki pengaruh kepada seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan timpangnya pendapatan. Dapat dikatakan seseorang yang telah hidup di atas garis kemiskinan masih dikatakan miskin karena masih berada di bawah lingkungan sekitarnya.
3) Kemiskinan Kultural : kebiasaan atau budaya yang buruk seseorang menyebabkan terjerat kemiskinan karena tidak mau berusaha meningkatkan pendapatan, malas, boros dan tidak kreatif meskipun mendapat bantuan dari pihak luar.
4) Kemiskinan Struktural : kondisi di mana rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi di sistem sosial budaya dan sosial politik yang kurang

mendukung penanggulangan kemiskinan, tetapi malah membuat kemiskinan semakin subur.

Kemiskinan di Indonesia diukur oleh BPS (2018) menggunakan tiga pendekatan. Pendekatan pertama menggunakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan yang dikenal dengan *Head Count Index* (HCI-P_0). Kedua adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan pengukuran dengan meninjau ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran tiap-tiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan akan semakin jauh. Ketiga yaitu Indeks Keparahan Kemiskinan. Indeks ini memberikan gambaran mengenai pendistribusian pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi ketimpangan antara penduduk miskin yang lainnya, indeks akan semakin tinggi.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB/Kapita)

Bank Indonesia (2016) menjelaskan yang dimaksud dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah pada suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat dihitung. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai harga dasar. Harga dasar

konstan yang digunakan pada perhitungan PDRB saat ini adalah menggunakan harga tahun 2010.

Badan Pusat Statistik (2018) mengemukakan dalam menyusun PDRB dapat melalui 2 pendekatan, yaitu

1. Lapangan Usaha

   Pendekatan ini menghitung PDRB yang dihasilkan dari berbagai unit produksi suatu wilayah dalam periode tertentu. Ada 17 lapangan usaha yang dihitung dalam menyusun PDRB menurut Lapangan Usaha.

2. Pendekatan Pengeluaran

   Pendekatan ini menghitung PDRB yang dihasilkan dari 7 komponen permintaan akhir antara lain: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, (6) ekspor barang dan jasa, dan (7) impor barang dan jasa.

Sedangkan PDRB per kapita merupakan gambaran pendapatan rata-rata yang diterima oleh tiap-tiap penduduk suatu daerah selama satu periode tertentu. PDRB perkapita dihasilkan dari pembagian PDRB dengan jumlah penduduk suatu daerah. Norton dalam Wirawan dan Arka (2015) menjelaskan bahwa apabila PDRB atau PDRB perkapita yang tinggi berarti terdapat banyak lapangan pekerjaan yang lebih baik dan menjadikan tingkat pendapatan menjadi lebih

tinggi. Tingginya pendapatan menjadikan pungutan pajak menjadi lebih besar dan memungkinkan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manuia (IPM)

Badan Pusat Statistika menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang diperkenalkan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 yang digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan, pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Untuk mengetahui pendapatan, kesehatan dan pendidikan, dibentuklah 3 dimensi dasar yang terdiri dari (1) umur panjang dan hidup sehat (2) pengetahuan (3) standar hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia di tinjau dari beberapa variabel yang dapat menggambarkan masalah kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Variabel terbaru yang digunakan dalam menjelaskan masalah tersebut anatara lain Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita (disesuaikan). Setelah itu variabel ini akan dihitung dengan metode rata-rata geometrik.

Adapun untuk menilai IPM yang telah dihitung, dapat dinilai dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tabel Pengelompokan IPM

Nilai IPM	Interprestasi Nilai IPM
Di bawah 60	Rendah
Antara 60 sampai 70	Sedang
Antara 70 sampai 80	Tinggi
Lebih dari 80	Sanggat tinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik

Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi seharusnya menjadikan masyarakat dapat lebih produktif karena mereka memiliki kesehatan, keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Tingginya produktifitas akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat sehingga dapat hidup dengan lebih sejahtera (Feriyanto, 2014).

2.2.4 Wisatawan

Menurut Badan Pusat Statistika (2018) yang dimaksud dengan wisatawan ialah mereka yang melakukan perjalanan sementara untuk mengunjugi tempat tertentu diluar tempat tinggalnya sehari-hari dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau meneliti keunikan daya tarik wisata yang dikunjuginya. Wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu wisatawan nusantara/lokal dan wisatawan mancanegara/asing. Wisatawan nusantara merupakan setiap orang yang melakukan perjalanan dalam negeri dengan jarak lebih besar atau sama dengan 100 kilo meter pergi-pulang dengan mengunjungi

objek wisata komersial atau menginap di akomodasi komersial, dalam hal ini di Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan sedang melakukan kegiatan komersil dan menempuh pendidikan. Sedangkan wisatawan mancanegara bersadarkan rekomendasi *United Nation World Tourism* (UNWT) merupakan mereka yang berlibur ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya kurang dari satu tahun dengan tujuan berlibur, bisnis atau tujuan pribadi lainnya diluar untuk bekerja.

Banyaknya wisatawan yang masuk ke suatu daerah dapat berdampak positif bagi ekonomi daerah tersebut. Darmawan. dan Yunanto (2016) menyatakan bahwa banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dapat mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini karena sektor pariwisata yang menjadi destinasi wisatawan baik lokal maupun asing memiliki *multiplier effect* yang dapat mendorong timbulnya kegiatan lain dengan menggerakan industri-industri terkait dan mampu menciptakan kesempatan kerja, memperoleh devisa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Triani dan Bendesa, 2018).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari teori yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
2. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
3. Diduga wisatawan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
4. Diduga PDRB per kapita, IPM dan wisatawan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data ini diperoleh dengan mengakses publikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan mengambil langsung data dari Dinas Ketenagakerjaan dan Dinas Pariwisata Provinsi DIY. Data yang digunakan berupa data kemiskinan, produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita, IPM dan wisatawan dengan rentan waktu dari tahun 2011 hingga tahun 2017. Lokasi yang yang diteliti adalah 5 kabupaten yang berada di Provinsi DIY.

3.2 Definisi Variabel Operasional

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan data persentase kemiskinan tiap-tiap kabupaten di Provinsi DIY tahun 2011 sampai 2017 dengan satuan persen.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan data tiap-tiap kabupaten di Provinsi DIY tahun 2011 sampai 2017, yaitu :

3.2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB/Kapita)

Data PDRB perkapita dalam penelitian ini diolah terlebih dahulu dengan cara membagi data PDRB dengan jumlah penduduk yang tercatat di BPS tiap-tiap kabupaten di Provinsi DIY tahun 2011 sampai 2017 dalam satuan rupiah. PDRB yang digunakan daam penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010.

3.2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Data IPM dalam penelitian ini dimunculkan sesuai data yang tercatat di BPS tiap-tiap kabupaten di Provinsi DIY tahun 2011 sampai 2017 dalam bentuk angka indeks IPM (skala 1 sampai 100).

3.2.2.3 Wisatwan

Data wisatawan dalam penelitian ini menggunakan data jumlah wisatawan lokal dan mancanegara tiap-tiap kabupaten di Provinsi DIY tahun 2011 sampai 2017 dalam bentuk satuan jiwa.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section.* Data *time series* merupakan data yang dikumpulkan dari periode waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dari tiap-tiap unit tertentu. Hal ini menjadikan model ini menjadi lebih kompleks sehingga menguntungkan bagi peneliti.

Menurut Hakim (2017) metode estimasi data panel setidaknya memiliki 5 keuntungan, antara lain 1) jumlah observasi data yang besar, 2) meningkatnya

derajat bebas, 3) berkurangnya kolenieritas antar variabel-variabel penjelas, 4) efisiensi penaksiran ekonometris meningkat, 5) estimasi parameter yang lebih realibel dan stabil.

Menggunakan data panel pada umumnya akan menghasilkan intersep dan *slope* koefisien yang berbeda pada setiap unit dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, untuk mengestimasi model regresi data panel dan sangat bergantung dari asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel gangguan. Beberapa kemungkinan yang akan muncul di dalam regresi data panel (Widarjono, 2017):

a. Diasumsik1an intersep dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
b. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi intersep berbeda antar individu.
c. Diasumsikan *slope* tetap tetapi intersep berbeda baik antar waktu maupun antar individu.
d. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar individu.
e. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar waktu dan individu.

Setidaknya ada tiga model yang bisa digunakan dalam mengestimasi menggunakan data panel. Ketiga tersebut yaitu *Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model* (Widarjono, 2017). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Common Effect Model

Model ini merupakan model yang paling sederhana. Pada model ini hanya menggabungkan data *time series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan di antara keduanya. Diasumsikan bahwa perilaku data antar individu sama dalam berbagai waktu. Untuk itu, mengestimasi model ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

B. Fixed Effect Model

Pada model ini mengasumsikan bahwa intersep berbeda antar individu, sedangkan *slope* antar waktu dan antar individu tetap. Selain itu pendekatan ini merupakan metode data panel yang menambahkan variabel *dummy* saat melakukan estimasi untuk menangkap perbedaan intersep. Adanya variabel *dummy* menjadikan model ini dikenal juga sebagai *Least Square Dummy Variable.*

C. Random Effect Model

Random Effect Model hadir untuk mengakomodasi kekurangan FEM karena berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang mengakibatkan berkurangnya efisiensi parameter. Di dalam model ini variabel gangguan kemungkinan saling berhubungan antarindividu dan antarwaktu saat mengestimasi data panel. Metode yang biasa digunakan untuk mengestiasi REM adalah *Generelized Least Square* (GLS)

3.3.2 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model sangat diperlukan untuk menentukan mana model yang tepat dalam mengestimasi data yang ada. Adapun menurut Sriyana (2014) di dalam menentukan model yang tepat untuk mengestimasi data adalah dengan menguji data tersebut menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

A. Uji Chow (*Chow-Test*)

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengujian tersebut dapat dilakukan melalui uji *Cross-section* F. Jika probabilitas *Cross-section* F berada di bawah *alpha* ($<\alpha$) yang berarti *Fixed Effect Model* lebih baik dibanding *Common Effect Model*. Namun apabila *Cross-section* F berada di atas *alpha* ($>\alpha$) yang berarti *Common Effect Model* lebih baik dibanding *Fixed Effect Model*.

H_0 : memilih menggunakan estimasi *Common Effect Model*

Ha : memilih menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

B. *Hausman Test* (Uji Hausman)

Apabila Uji Chow sudah dilaksanakan dan hasilnya adalah *Cross-section* F berada di bawah alpha ($<\alpha$) dan ditetapkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dibanding *Common Effect Model*, maka selanjutnya akan adakan Uji Hausman. Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

Pengujian tersebut dapat dilakukan melalui uji *Cross-section random*. Jika probabilitas *Cross-section random* berada di bawah *alpha* ($<\alpha$) yang berarti model *Fixed Effect Model* lebih baik dibanding *Random Effect Model*. Namun apabila *Cross-section random* berada di atas alpha ($>\alpha$) yang berarti *Random Effect Model* lebih baik dibanding *Fixed Effect Model*.

H_0 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect Model*

Ha : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect Model*

3.3.3 Evaluasi Hasil Estimasi Regresi

3.3.3.1 Uji *R-Square* (R^2)

Di dalam regresi dapat diukur seberapa baik hubungan variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan mengukur R^2 atau kebaikan garis regresi. Koefisien R^2 berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 maka garis regresi semakin baik karena dapat menjelaskan datanya mendekati aktual. Sebaliknya, apabila garis regresi menjauhi angka 1 atau mendekati 0, maka garis regresi menjadi kurang baik.

3.3.3.2 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Uji signifikansi variabel independen atau yang lebih dikenal dengan uji t adalah pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tiap-tiap (satu persatu) variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini

dapat dilakukan dengan cara membandingkan t statistik dengan t kritis atau dengan membandingkan probabilitas t statistik dengan probabilitas t kritis. Pada penelitian ini akan menjelaskannya dengan cara membandingkan t statistik dengan t kritis.

Di dalam membandingkan probabilitas t statistik dengan probabilitas t kritis terdapat derajat keyakinan yang umumnya digunakan pada tingkat probabilitas α= 1%, 5% dan 10%. Hubungan derajat keyakinan dengan tingkat probabilitas menolak hipotesis (α) adalah 1- α. Misalnya apabila α= 5% maka derajat keyakinannya adalah 95%.

Untuk melakukan uji t, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Membuat hipotesis**

  $H_0 : \beta_1 = 0$

  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

  $H_a : \beta_1 \neq 0$

  artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- **Kriteria pengujian**

a. Jika nilai probabilitas t statistik > 1%, 5% atau 10%, maka H_0 gagal ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Jika nilai probabilitas t statistik < 1%, 5% atau 10%, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.3.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F adalah pengujian yang digunakan untuk mengevaluasi apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan F statistik dengan F kritis atau dengan membandingkan probabilitas F statistik dengan probabilitas F kritis. Pada penelitian ini akan menjelaskannya dengan cara membandingkan probabilitas F statistik dengan F kritis.

Di dalam membandingkan F statistik dengan F kritis terdapat derajat keyakinan yang umumnya digunakan pada tingkat probabilitas α= 1%, 5% dan 10%. Hubungan derajat keyakinan dengan tingkat probabilitas menolak hipotesis (α) adalah 1- α. Misalnya apabila α= 5% maka derajat keyakinannya adalah 95%.

Untuk melakukan uji F, prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Membuat hipotesis**

  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

  artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

  artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- **Kriteria pengujian**

  Jika nilai probabilitas F statistik > 1%, 5% atau 10%, maka H_0 gagal ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai probabilitas F statistik <

1%, 5% atau 10%, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.2 Hasil Analisis dan Pembahsan

4.2.1 Hasil Analsis Data Panel

4.2.2 Pemilihan Model Regresi

Sebagaimana yang telah kita ketahui di bab sebelumnya, regresi data panel memiliki 3 model dalam mengestestimasi data. Adapun dalam memilih model yang terbaik maka dilakukanlah beberapa pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk mengetahui manakah model yang lebih baik antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* menggunakan uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 : memilih menggunakan estimasi *Common Effect Model*

Ha : memilih menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

Tabel 4.1

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: SEMILOGMANTAP
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.531137	(4,26)	0.0000

Cross-section Chi-square	48.456366	4	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9.0

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section* F (0.0000) berada di bawah alpha (α < 0,10) yang berarti ***Fixed Effect Model* lebih baik dibanding *Common Effect Model***.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model* menggunakan uji hipotesis sebagai berikut:

H_o : memilih menggunakan estimasi *Random Effect Model*

Ha : memilih menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

Tabel 4.2

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: SEMILOGMANTAP
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.678929	3	0.8781

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9.0

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* (0.8781) berada di atas alpha (α > 0,10) yang berarti ***Random Effect Model* lebih baik dibanding *Fixed Effect Model.***

4.2.3 Estimasi *Random Effect Model*

Setelah dilakukan pengujian untuk memilih model yang terbaik melalui uji chow dan uji hausman, maka ditetapkan bahwa *Random Effect Model* adalah model estimasi terbaik dalam penelitian ini.

Tabel 4.3

Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.9191	10.81235	9.426171	0.0000
LOG(X1)	-1.604500	0.799750	-2.006252	0.0539
X2	-0.597047	0.098068	-6.088114	0.0000
LOG(X3)	-0.955987	0.471144	-2.029075	0.0514
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.328219	0.9023
Idiosyncratic random			0.765970	0.0977
Weighted Statistics				
R-squared	0.940801	Mean dependent var		1.897348
Adjusted R-squared	0.934882	S.D. dependent var		2.876948
S.E. of regression	0.735743	Sum squared resid		16.23952
F-statistic	158.9231	Durbin-Watson stat		1.965120
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.932781	Mean dependent var		15.24176
Sum squared resid	73.82507	Durbin-Watson stat		0.432273

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 9.0

Persamaan model ini dituliskan sebagai berikut :

Y = 101.919102438 - 1.60450044014*LOG(X1) - 0.597046968601*X2 - 0.955986830477*LOG(X3) + e

Y = Kemiskinan

X1 = PDRB perkapita

X2 = IPM

X3 = Wisatawan

4.2.3.1 Uji R-Square (R^2)

Berdasarkan dari hasil regresi menggunakan *Random Effect Model* menghasilkan nilai R^2 sebesar 0.940801. Hal ini dapat diartikan secara bersama-sama PDRB per kapita, IPM dan wisatawan memberikan pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY sebesar 94.08% dan sisanya 5.92% dijelaskan oleh variable lain selain PDRB perkapita, IPM dan wisatawan.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Variabel Independent (Uji t)

Berdasarkan dari hasil regresi menggunakan *Random Effect Model* menghasilkan penjelasan hubungan tiap-tiap variabel sebagai berikut:

1) **Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB Per Kapita)**

Hasil perhitungan pada model *Random Effect Model*, variabel PDRB per kapita memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0539 yang lebih kecil dari α 0,10 (0.0539 < 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa PDRB per

kapita berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu variabel ini juga menunjukan nilai koefisien sebesar -1,6045 (negatif) yang berarti ketika PDRB per kapita naik sebanyak satu persen (1%) maka kemiskinan akan turun sebanyak 1,60% dengan asumsi variabel lain tetap.

2) **Indenks Pembangunan Manusia (IPM)**

Hasil perhitungan pada model *Random Effect Model*, variabel IPM yang memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih besar dari α 0,10 (0.0000 < 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu variabel ini juga menunjukan nilai koefisien sebesar -0,597047 (negatif) yang berarti ketika IPM naik sebanyak satu angka indeks (1) maka kemiskinan akan turun sebanyak 0,597 % dengan asumsi variabel lain tetap.

3) **Wisatawan**

Hasil perhitungan pada model *Random Effect Model*, variabel wisatawan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0514 yang lebih kecil dari α 0,10 (0.0514 < 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu variabel ini juga menunjukan nilai koefisien sebesar -0,955987 (negatif) yang berarti ketika wisatawan naik sebanyak satu persen (1%) maka kemiskinan akan turun sebanyak 0,955987 % dengan asumsi variabel lain tetap.

4.2.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu PDRB per kapita, IPM dan wisatawan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan di Provinsi DIY. Probabilitas F-hitung dalam regresi *Random Effect Model* menunjukan nilai 0,0000 yang lebih kecil dari α 0,10 (0.0000 > 0,10), maka dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama PDRB per kapita, IPM dan wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

4.2.3.4 Persamaan Estimasi dengan Intercept Pembeda Cross Effect

Tabel 4.4

Cross Effect

CROSSID	Effect	C	Konstanta
Sleman	-2.351007	101.919102438	99.5681
Kota Jogja	-0.125540	101.919102438	101.7936
Kulon Progo	1.344621	101.919102438	103.2637
Bantul	1.231994	101.919102438	103.1511
Gunung Kidul	-0.100067	101.919102438	101.819

Sumber :Data diolah sendiri

Berdasarkan Table 4.4 maka dapat disimpulkan bahwa pada saat semua variabel bebas adalah 0 (Xi=0) Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kemiskinan tertinggi yaitu sebesar 103.2637. Sedangkan Kabupaten Sleman memiliki tingkat kemiskinan terendah yaitu sebesar 99.5681.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1) Berdasarkan model estimasi *Random Effect Model*, diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Selain itu teori yang diutarakan oleh Norton menjelaskan apabila PDRB atau PDRB perkapita semakin tinggi maka akan menciptakan lapangan pekerjaan yang akhirnya berdampak pada menurunnya kemiskinan (Wirawan dan Arka, 2015). Diperkuat juga dengan peneltian terdahulu yang dilakukan oleh Darmawan dan Yuanto (2016), Suliswanto (2010) dan I Made T. W. dan Sudarsana A. (2015) yang menyatakan bahwa kenaikan PDRB maupun PDRB per kapita menyebabkan turunnya kemiskinan.

2) Berdasarkan model estimasi *Random Effect Model*, diketahui bahwa variabel pendidikan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Selain itu teori yang diutarakan oleh Nur Ferianto (2014) dengan IPM yang baik akan menjadikan masyarakat lebih produktif yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan. Diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suliswanto (2010) yang menyatakan bahwa kenaikan IPM menyebabkan turunnya kemiskinan.

3) Berdasarkan model estimasi *Random Effect Model*, diketahui bahwa variabel wisatawan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian. Selan itu dalam penelitian Triani dan Bendesa (2018) menyebutkan wisatawan yang datang ke tempat wisata memiliki *multiplier effect* yang dapat mendorong timbulnya kegiatan-kegiatan yang menciptakan kesempatan kerja, memperoleh devisa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Yunanto (2016) yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah wisatawan menyebabkan turunnya kemiskinan.

BAB V

KESMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis variabel-variabel yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Model estimasi regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*. Model estmasi ini adalah hasil yang terbaik setelah dibandingkan dengan kedua model lainnya menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Adapun besar koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.940801. Hal ini berarti PDRB per kapita, IPM dan wisatawan bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 94,08% terhadap kemiskinan. Sedangkan sisaya 5,92% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.
2) Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel PDRB per kapita, IPM dan wisatawan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3) Variabel yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan adalah PDRB per kapita karena dengan naiknya PDRB per kapita 1% maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 1,6% atau memiliki dampak lebih besar variabel lain yang hanya mengurangi kemiskinan tidak lebih dari 1%.

4) Kabupaten Kulon Progo merupakan penyumbang terbesar tingkat kemiskinan di Provinsi DIY dengan konstanta sebesar 103.2637. sedangkan Kabupaten Sleman merupakan penyumbang tingkat kemiskinan terendah di Provinsi DIY dengan konstanta sebesar 99.5681.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumya, maka ada beberapa terdapat implikasi sebagai berikut:

1) Sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling tinggi PDRB per kapita di Provinsi DIY harus terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah juga diharap bisa jeli melihat peningkatan PDRB per kapita ini benar-benar merepresentasikan pendapatan penduduk Provinsi DIY atau juga menambah ketimpangan pendapatan.
2) Pemerintah perlu melakukan kebijakan dan strategi yang tepat sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Hal ini karena melihat Kabupaten Kulon Progo yang dalam statistik IPM lebih tinggi dari pada Kabupaten Gunung Kidul tetapi Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibanding Kabupaten Gunung Kidul. Tidak hanya itu, dengan IPM di Provinsi DIY yang tertinggi kedua di Indonesia seharusnya pemerintah dapat memaksimalkan sumber dayanya.
3) Masuknya wisatawan ke Provinsi DIY diharapkan bisa menjadikan peluang untuk warga lokal untuk lebih berkontribusi dalam mengelola

tempat wisata maupun akomodasi yang ada sehingga bisa dipekerjakan dan menjadi lebih produktif.

Daftar Pustaka

Arsyad, L. (1988). Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : STIE-YKPN.

BPS. (2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Bantul Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Sleman Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kota Yogyakarta Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

_____.(2018). Kabupaten Gunung Kidul Dalam Angka 2018. www.bps.go.id

Darmawan, D.H. dan Yunanto, A. (2016) Peluang Pariwisata dalam Menurunkan Kemiskinan di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jurnal Riset Ekonomi dan Manejemen, Vol. 16, No. 2, Hal. 199-213

Dinas Pariwisata.(2018). Statistik Kepariwisataan https://visitingjogja.com/

Feriyanto, N. (2014). Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Hakim, A.(2017). Pengantar Ekonometrika Time Series. Ekonisia.Yogyakarta

https://ipm.bps.go.id

Isdijoso, W. dkk. (2016). Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota. The SMERU Research Institute. www.smeru.or.id

Khomsan, A. dkk. (2015). Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta

METADATA (2016) www.bi.go.id

Pamungkas, A. K. (2018). Analisis Determinan Keparahan Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2011-2015. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Purwantoro, E A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuata Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 10, No. 3, Hal. 295-324

Puspita, D.W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. Journal of Economics and Policy (JEJAK), Hal. 100-107.

Sriyana, J.(2014). Metode Regresi Data Panel. Ekonisia. Yogyakarta

Suliswanto, M S.W. (2010) Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 2

Supraba, S. Y.(2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Triani, Ni K.D.S. dan Bandesa I K.G.(2018). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Pajak dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 7, No. 5, Hal. 955-988

Widarjono, A. (2017). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wirawan, I M.T. dan Arka S. (2015). Analisis.Pengaruh.Pendidikan,.PDRB Per Kapita.dan.Tingkat Pengangguran. Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 4, No. 5, Hal. 546-560

LAMPIRAN I

Data Kemiskinan, PDRB/Kapita, IPM dan Wisatawan tiap-tiap kabupaten di Provinsi DIY tahun 2011 sampai dengan 2017

Kabupaten	Tahun	Kemiskinan	PDRB/Kapita	IPM	Wisatawan
Sleman	2011	10.61	20288636.91	80.04	2490063
Sleman	2012	10.44	21220834.71	80.1	3042232
Sleman	2013	9.68	22218341.94	80.26	3612954
Sleman	2014	9.5	23138196.68	80.73	4223958
Sleman	2015	9.46	24067207	81.2	4950934
Sleman	2016	8.21	25043541.82	82.15	5685301
Sleman	2017	8.13	26003300.54	82.85	6814558
Kota Jogja	2011	9.62	46384232.89	82.98	3197312
Kota Jogja	2012	9.38	48262988.82	83.29	4083605
Kota Jogja	2013	8.82	50262262.63	83.61	4673366
Kota Jogja	2014	8.67	52267570.25	83.78	5251352
Kota Jogja	2015	8.75	54259256.62	84.56	5619231
Kota Jogja	2016	7.7	56341415.11	85.32	5520952
Kota Jogja	2017	7.64	58642509.08	85.49	5347303
Kulon Progo	2011	23.62	13308337.85	69.53	546797
Kulon Progo	2012	23.31	13733465.61	69.74	596529
Kulon Progo	2013	21.39	14240970.61	70.14	695850
Kulon Progo	2014	20.64	14726965.65	70.68	904972
Kulon Progo	2015	21.4	15239753.13	71.52	1289695
Kulon Progo	2016	20.3	15793005.64	72.38	1353400
Kulon Progo	2017	20.03	16544259.93	73.23	1400786
Bantul	2011	17.28	13803937.83	75.79	2378209
Bantul	2012	16.97	14344061.97	76.13	2378209
Bantul	2013	16.48	14928874.78	76.78	2037874
Bantul	2014	15.89	15478869.69	77.11	2708314
Bantul	2015	16.33	16029145.61	77.99	4519199
Bantul	2016	14.55	16649785.06	78.42	5405800
Bantul	2017	14.07	17285252.49	78.67	9141150
Gunung Kidul	2011	23.03	13500686.73	64.83	688405
Gunung Kidul	2012	22.72	13999817.84	65.69	1279065
Gunung Kidul	2013	21.7	14535223.26	66.31	1822251
Gunung Kidul	2014	20.83	15032329.07	67.03	3685137
Gunung Kidul	2015	21.73	15591561.26	67.41	2642759
Gunung Kidul	2016	19.34	16188921.48	67.82	3479890
Gunung Kidul	2017	18.65	16797130.49	68.73	3246996

LAMPIRAN II

Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/19 Time: 14:30
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (unbalanced) observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	111.9798	11.45475	9.775840	0.0000
LOG(X1)	-1.552313	0.856131	-1.813172	0.0798
X2	-0.611736	0.077527	-7.890618	0.0000
LOG(X3)	-1.615430	0.493061	-3.276330	0.0027

R-squared	0.942239	Mean dependent var	15.24176
Adjusted R-squared	0.936462	S.D. dependent var	5.768970
S.E. of regression	1.454164	Akaike info criterion	3.696871
Sum squared resid	63.43781	Schwarz criterion	3.876443
Log likelihood	-58.84680	Hannan-Quinn criter.	3.758110
F-statistic	163.1260	Durbin-Watson stat	0.648249
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN III

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/19 Time: 14:32
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (unbalanced) observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.7529	10.96603	9.278918	0.0000
LOG(X1)	-1.612800	0.815117	-1.978611	0.0585
X2	-0.591328	0.102514	-5.768284	0.0000
LOG(X3)	-0.960103	0.487236	-1.970512	0.0595

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986110	Mean dependent var	15.24176
Adjusted R-squared	0.982371	S.D. dependent var	5.768970
S.E. of regression	0.765970	Akaike info criterion	2.506978
Sum squared resid	15.25447	Schwarz criterion	2.866121
Log likelihood	-34.61862	Hannan-Quinn criter.	2.629456
F-statistic	263.7024	Durbin-Watson stat	2.092562
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN IV

Random Model Effect

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/22/19 Time: 14:32
Sample: 2011 2017
Periods included: 7
Cross-sections included: 5
Total panel (unbalanced) observations: 34
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	101.9191	10.81235	9.426171	0.0000
LOG(X1)	-1.604500	0.799750	-2.006252	0.0539
X2	-0.597047	0.098068	-6.088114	0.0000
LOG(X3)	-0.955987	0.471144	-2.029075	0.0514

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	2.328219	0.9023
Idiosyncratic random	0.765970	0.0977

Weighted Statistics

R-squared	0.940801	Mean dependent var	1.897348
Adjusted R-squared	0.934882	S.D. dependent var	2.876948
S.E. of regression	0.735743	Sum squared resid	16.23952
F-statistic	158.9231	Durbin-Watson stat	1.965120
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.932781	Mean dependent var	15.24176
Sum squared resid	73.82507	Durbin-Watson stat	0.432273

LAMPIRAN V

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: SEMILOGMANTAP
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.531137	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	48.456366	4	0.0000

LAMPIRAN VI

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: SEMILOGMANTAP
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.678929	3	0.8781

LAMPIRAN VII

Cross Effect

	CROSSID	Effect
1	1	-5.85E-11
2	2	1.43E-11
3	3	8.86E-12
4	4	5.59E-11
5	5	-2.05E-11